

## KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL PADA KUMPULAN CERITA RAKYAT SUMATERA SELATAN

Sri Rizky Inanda Febrianti<sup>1</sup>, Yessi Fitriani<sup>2</sup>, Puspa Indah Utami<sup>3</sup>, Aisyah Syafiah Karim<sup>4</sup>,  
Rahimah Mohd Noor<sup>5</sup>, Mohd Faiz Ismail<sup>6</sup>

[srifebrianti2017@gmail.com](mailto:srifebrianti2017@gmail.com)<sup>1</sup>, [yessifitriani931@gmail.com](mailto:yessifitriani931@gmail.com)<sup>2</sup>, [puspautami@gmail.com](mailto:puspautami@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[aisyahsyk@monash.edu.my](mailto:aisyahsyk@monash.edu.my)<sup>4</sup>, [rahimahmnoor@monash.edu.my](mailto:rahimahmnoor@monash.edu.my)<sup>5</sup>, [ismailfaizm@monash.edu.my](mailto:ismailfaizm@monash.edu.my)<sup>6</sup>

Universitas PGRI Palembang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Monash University Malaysia, Malaysia<sup>4,5,6</sup>

**Abstrak--** Sebuah studi telah dilakukan untuk mengkaji cerita rakyat dari Sumatera Selatan dengan fokus pada aspek genre dan transitivitas. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka linguistik sistemik fungsional, penelitian ini menganalisis koleksi cerita rakyat yang terkumpul dalam sebuah buku. Melalui metode analisis isi, penelitian berhasil mengidentifikasi 460 paragraf yang memuat struktur genre naratif, mencakup orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Dalam analisis transitivitas, ditemukan bahwa proses mental mendominasi dengan 90 kejadian (29,1% dari total). Proses material menempati posisi kedua dengan 86 kejadian (27,8%), diikuti proses tingkah laku sebanyak 50 kejadian (16,2%). Sementara itu, proses verbal tercatat sebanyak 48 kejadian (15,5%), dan proses relasional muncul sebanyak 35 kali (11,3%).

**Kata Kunci :** Cerita Rakyat, Genre, Transivitas

**Abstract--** A study was conducted to analyze the genre and transitivity patterns in South Sumatra's folk tales. Using a qualitative approach with systemic functional linguistics framework, this research analyzed a collection of folk tales compiled in a book. Through content analysis method, the study identified 460 paragraphs containing narrative genre structures, which include orientation, complication, evaluation, resolution, and coda. In the transitivity analysis, mental processes dominated with 90 occurrences (29.1% of the total). Material processes ranked second with 86 occurrences (27.8%), followed by behavioral processes with 50 occurrences (16.2%). Meanwhile, verbal processes were recorded 48 times (15.5%), and relational processes appeared 35 times (11.3%).

**Keywords:** Folktales, Genre, Transitivity

Article Submitted: 25-10-2024

Corresponden Author: Sri Rizky Inanda Febrianti

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v15i1.17566>

Article Accepted: 23-12-2024 Article Published: 05-02-2025

E-mail: [srifebrianti2017@gmail.com](mailto:srifebrianti2017@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan warisan budaya yang beragam, tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Keberagaman ini menjadi aset nasional yang tersebar di seluruh elemen budaya Indonesia. Dalam konteks modern, keterkaitan antara

budaya dan masyarakat sangat kuat, terutama dalam bidang sastra (Badara, 2020, hal. 2; (Maulana et al., 2023). Sastra sendiri muncul sebagai media ekspresi diri melalui penggunaan bahasa, di mana para penulis menuangkan

gagasan, pemikiran, dan pengalaman mereka dalam bentuk karya tulis.

Sastra mencerminkan budaya dan cara hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat tradisional sangat meyakini bahwa sastra merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka (Wardiah, 2021, hal. 47; Yati et al., 2024). Sastra biasanya dibagi menjadi dua jenis: sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan merupakan bagian dari sejarah budaya yang muncul dalam suatu peradaban yang menggunakan bahasa sebagai media utamanya, yang diwarisi dari para leluhurnya dan merupakan ciri khas daerah tersebut, dengan penyebaran langsung melalui mulut ke mulut.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sastra lisan diartikan sebagai karya sastra lama atau karya sastra yang merupakan representasi dari aktivitas masyarakat sebagaimana terungkap dalam karya sastra daerah. Berkembangnya sastra lisan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan representasi dari kearifan lokal yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat, yang berarti bahwa kebudayaan dan masyarakat merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam karya sastra. Menurut

(Masnunah, 2023, hal. 2) karya sastra tidak hanya sebagai sumber kenikmatan, tetapi juga sebagai bentuk budaya yang dapat menjelaskan berbagai peristiwa dalam sejarah manusia, termasuk cerita rakyat. Cerita rakyat memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat. Cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi masyarakat.

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat yang berkembang secara historis dan unik bagi setiap bangsa dengan budaya dan sejarahnya sendiri. Cerita rakyat biasanya menceritakan tentang sesuatu dari masa lalu atau asal-usul suatu lokasi. Tokoh-tokohnya biasanya adalah hewan, manusia, dan dewa (Ahmad Bahtiar, 2023, hal. 3).

Menurut Anita Puspita Sari (2023, hal. 167), Cerita rakyat merupakan karya sastra berupa cerita yang berasal dari masyarakat setempat dan diwariskan secara lisan dalam bahasa daerah. Cerita rakyat menyampaikan informasi dan mengajarkan cita-cita kepada generasi muda. Peneliti mengangkat cerita rakyat Sumatera Selatan yang memiliki ragam jenis dengan berbagai nilai kehidupan dan nilai sejarah yang sangat penting bagi

generasi muda di era sekarang. Namun, perkembangan cerita rakyat sekarang, lambat laun semakin tergantikan dengan cerita yang lebih modern.

Sumatera Selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Pulau Sumatera. Provinsi ini memiliki akar yang dalam dan telah berkembang seiring dengan perkembangan peradaban dan budaya setempat. Banyak cerita rakyat Sumatera Selatan yang berasal dari tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagian besar cerita rakyat Sumatera Selatan menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat, nilai-nilai budaya, serta kepercayaan dan mitos yang muncul dari masyarakat. Adapun cerita rakyat Sumatera Selatan yang menjadi ciri khas daerah Sumatera Selatan yang diteliti sebagai berikut :

“Raden Keling, Manis Jangan Mudah Ditelan, Asal Usul Harimau Tidak Mau Memakan Orang Rambang, Kancil Bertanding Melawan Siput, Bujang Kurap, Rusa dan Burung Cencirak, Burung Gagak dan Burung Kuaw, Matripat Lanang, Raden Alit, Sembesat Sembesit, Bujang Remalun, Putri Berambut Putih, Hikayat Pak Siti dan Mak Siti, Sang Miskin, Sang Piatu, Si

Bodoh Benar, Langli, Putri Raja dan Si Miskin, Tuan Puyang Ndikar, Tambah Ajang, Budi Pengene, dan Bujang Bekhete”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional untuk menganalisis makna bahasa dalam cerita rakyat Sumatera Selatan, dengan fokus pada genre dan transitivitas. Menurut Wiranto (2018) dan Veto Mortini et al. (2023), linguistik sistemik fungsional menyelidiki bagaimana bahasa dipilih dalam konteks sosial dan budaya untuk menghasilkan teks. Penelitian ini mengkaji genre dalam cerita rakyat yang berkaitan dengan budaya dan aktivitas sosial, serta analisis transitivitas yang mempengaruhi struktur klausa dalam bahasa. Karena pendekatan ini jarang diterapkan pada cerita rakyat, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian linguistik dalam sastra lisan tersebut.

Peneliti mengangkat penelitian ini dengan tujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan cerita rakyat Sumatera Selatan, serta mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Sebagian besar masyarakat Sumatera Selatan hanya mengenal cerita rakyat secara umum tanpa memahami pesan-pesan dan nilai-

nilai yang ada dalam cerita-cerita tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam isi cerita rakyat Sumatera Selatan menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional, yang meliputi analisis genre dan transitivitas. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat lebih mengenal cerita rakyat tersebut dan mengambil manfaat dari prinsip-prinsip hidup yang terkandung di dalamnya.

Alasan peneliti memilih topik ini adalah karena belum ada penelitian yang mengkaji kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional. Peneliti ingin mengungkap makna bahasa dalam cerita rakyat tersebut, serta memperkenalkan dan melestarikannya bagi generasi penerus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya sastra lisan dalam budaya Sumatera Selatan, serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita rakyat daerah ini. Dengan judul "**Kajian Linguistik Sistemik Fungsional Pada Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan**" penelitian ini bertujuan untuk mengisi

kekosongan kajian linguistik pada sastra lisan tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan situasi atau peristiwa yang terstruktur secara faktual dan akurat (Sugiyono, 2022, hal. 10; Lara-Aparicio et al., 2024). Penelitian kualitatif berfokus pada data yang bersifat spesifik dan kaya informasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis untuk menghasilkan deskripsi yang akurat mengenai ciri-ciri dan sifat bahasa secara alamiah. Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, meliputi gejala-gejala, kejadian, atau atribut manusia seperti gagasan, adat istiadat, dan kepercayaan (Adhi & Ahmad, 2019, hal. 30). Data diperoleh langsung dari buku Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan oleh Dyah Susilawati, yang diterbitkan pada 2009 oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dengan nomor ISBN 978-979-685-998-6.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Proses Genre**

Genre adalah aspek yang berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh partisipan untuk mengorganisasikan peristiwa melalui tahapan yang dikenal untuk mencapai tujuan tertentu, bukan dengan tindakan partisipan itu sendiri (Wiratno, 2018, hal. 299-300). Genre terdiri dari beberapa bagian, yakni orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Orientasi berfungsi sebagai pembuka cerita, sementara komplikasi menggambarkan peristiwa yang terjadi.

Evaluasi menyajikan permasalahan yang mencapai klimaks dalam cerita. Resolusi merupakan penyelesaian masalah, dan koda berfungsi sebagai penutupan cerita yang berisi amanat dan pesan.

**Proses Transitivity**

Transitivity merupakan klaus yang membentuk proses pengalaman yang terjadi pada cerita yang menjadikan sebuah teks menjadi lebih bermakna dengan peristiwa yang terjadi di sekitar. Berikut ini hasil analisis dalam bentuk proses transitivity.

**B. Proses Material**

No.	Cerita Rakyat	Proses Material
1.	Raden Keling	<u>Ayahnya</u> <u>pergi mencari</u> <u>calon menantu</u> <b>Aktor P.Material Sasaran</b>
2.	Manis Jangan Mudah Ditelan	<u>Kita</u> <u>mencari</u> <u>ilmu ke luar negeri</u> <b>Aktor P.Material Sasaran</b>
3.	Asal Usul Harimau Tidak Mau Memakan Orang Rambang	<u>Mereka</u> <u>menemukan</u> <u>sosok mayat</u> <b>Aktor P.Material Sasaran</b>
4.	Kancil Bertanding Melawan Siput	<u>Siput kemudian</u> <u>menantang</u> <u>kancil</u> <b>Aktor P.Material Sasaran</b>
5.	Bujang Kurap	<u>Ia</u> <u>telah mencoba mengobati</u> <u>penyakitnya</u> <b>Aktor P.Material Sasaran</b>
6.	Rusa dan Burung Cencirak	<u>Laki-laki tersebut</u> <u>membuat</u> <u>perangkap</u> <b>Aktor P.Material Sasaran</b>
7.	Matripat Lanang	<u>Maripat disuruh</u> <u>mencari</u> <u>perahu</u> <b>Aktor P.Material Sasaran</b>
8.	Raden Alit	<u>Raja</u> <u>memutuskan</u> <u>untuk bertapa</u> <b>Aktor P.Material Sasaran</b>
9.	Sembasat Sembesit	<u>Ibu tiri mereka</u> <u>sedang memasak</u> <u>di dapur</u> <b>Aktor P.Material Sasaran</b>
10.	Bujang Remalun	<u>Bujang Remalun mendapat</u> <u>celaka pada ssat bekerja</u> <b>Aktor P.Material Sasaran</b>
11.	Putri Berambut Putih	<u>Sunan</u> <u>memerintah</u> <u>anak buahnya</u> <b>Aktor P.Material Sasaran</b>
12.	Hikayat Pak Siti dan Mak Siti	<u>Ia</u> <u>mengerjakan</u> <u>salah sunah</u> <b>Aktor P.Material Sasaran</b>
13.	Sang Miskin	<u>Aku</u> <u>harus mencari</u> <u>kambing raja</u>

		<b>Aktor P.Material Sasaran</b>
14.	Sang Piatu	-
15.	Si Bodoh Benar	<u>Raja membuka lumbung padi kerajaan</u> <b>Aktor P.Material Sasaran</b>
16.	Langli	<u>Dehenam akan mencari kayu</u> <b>Aktor P.Material Sasaran</b>
17.	Putri Raja dan Si Miskin	<u>Raja membuat pengumuman atau sayembara</u> <b>Aktor P.Material Sasaran</b>
18.	Tuan Puyang Ndikat	<u>Dia meminta obat</u> <b>Aktor P.Material Sasaran</b>
19.	Tambah Ajang	<u>Ia mulai membabat hutan</u> <b>Aktor P.Material Sasaran</b>
20.	Budi Pengene	<u>Saya menggantikan paman saya</u> <b>Aktor P.Material Sasaran</b>

Menunjukkan bahwa proses material terjadi karena adanya pelaku atau pelaku, diikuti oleh proses mental seperti membuat, menahan, membuka, dan sebagainya, dan terakhir oleh sasaran yang dituju. Folklor mengandung sejumlah besar proses material, yaitu sebanyak 86.

## 2. Proses Mental

No.	Cerita Rakyat	Proses Mental
1.	Raden Keling	-
2.	Manis Jangan Mudah Ditelan	<u>Mereka kemudian menghadap ayahnya</u> <b>Penginderaan P.Mental Sasaran</b>
3.	Asal Usul Harimau Tidak Mau Memakan Orang Rambang	<u>Mereka merasa aman</u> <b>Penginderaan P.Mental Sasaran</b>
4.	Kancil Bertanding Melawan Siput	<u>Si kancil sudah hilang dari pandangan siput</u> <b>Penginderaan P.Mental Sasaran</b>
5.	Bujang Kurap	<u>Ia merasakan tetesan air dari atas</u> <b>Penginderaan P.Mental Fenomenon</b>
6.	Rusa dan Burung Cencirak	<u>Ia terlihat oleh istri pemilik ladang</u> <b>Penginderaan P.Mental Sasaran</b>
7.	Matripat Lanang	<u>Sunan ingin melihat kesaktian</u> <b>Penginderaan P.Mental Fenomenon</b>
8.	Raden Alit	<u>Seorang raja yang ingin mendapatkan anak laki-laki</u> <b>Penginderaan P.Mental Sasaran</b>
9.	Sembasat Sembesit	<u>Raja bingung mendengar perkataan permaisuri</u> <b>Penginderaan P.Mental Sasaran</b>
10.	Bujang Remalun	<u>Sang Putri K endun yang sedih mendengar kabar itu pergi</u> <b>Penginderaan P.Mental Fenomenon</b>
11.	Putri Berambut Putih	<u>Sunan pun ingin meminang putri</u> <b>Penginderaan P.Mental Sasaran</b>
12.	Hikayat Pak Siti dan Mak	<u>Rakyat pun sayang kepada baginda raja</u>

	Siti	<b>Penginderaan P.Mental Sasaran</b>
13.	Sang Miskin	<u>Aku mau melihat orang yang jaga</u> <b>Penginderaan P.Mental Sasaran</b>
14.	Sang Piatu	<u>Si nenek ingin menasihati sang piatu</u> <b>Penginderaan P.Mental Sasaran-</b>
15.	Si Bodoh Benar	<u>Raja merasa sedih</u> <b>Penginderaan P.Mental Fenomenon</b>
16.	Langli	<u>Dehenam sangat kesal melihat Putri bungsu</u> <b>Penginderaan P.Mental Sasaran</b>
17.	Putri Raja dan Si Miskin	–
18.	Tuan Puyang Ndikar	<u>Dia berkeinginan untuk menetap di dusun Ujanmas</u> <b>Penginderaan P.Mental Sasaran</b>
19.	Tambah Ajang	<u>Ia tidak melihat lagi bekas babatannya</u> <b>Penginderaan P.Mental Fenomenon</b>
20.	Budi Pengene	<u>Ia melihat ada seseorang yang memakai sepeda</u> <b>Penginderaan P.Mental Fenomenon</b>

Proses mental dalam kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan meliputi perasaan, keinginan, rangsangan objek, dan pikiran. Proses ini diawali dengan panca indra atau subjek, dilanjutkan dengan proses mental, dan diakhiri dengan fenomena atau tujuan. Cerita rakyat Sumatera Selatan menggambarkan 90 proses mental

### 3. Proses Tingkah Laku

No.	Cerita Rakyat	<b>Proses Tingkah Laku</b>
1.	Raden Keling	<u>Raden Kuning melanjutkan perjalanan</u> <b>Pemerilaku P.Tingkah Laku Fenomenon</b>
2.	Manis Jangan Mudah Ditelan	<u>Kita tidak dapat melanjutkan perjalanan ke arah yang sama</u> <b>Pemerilaku P.Tingkah Laku Fenomenon</b>
3.	Asal Usul Harimau Tidak Mau Memakan Orang Rambang	–
4.	Kancil Bertanding Melawan Siput	<u>Aku tidak mau bertanding dengan mahluk lain</u> <b>Pemerilaku P.Tingkah Laku Fenomenon</b>
5.	Bujang Kurap	<u>Ia harus menemui orang sakti</u> <b>Pemerilaku P.Tingkah Laku Sasaran</b>
6.	Rusa dan Burung Cencirak	–
7.	Matripat Lanang	–
8.	Raden Alit	<u>Mereka berusaha meyakinkan orang tuanya</u> <b>Pemerilaku P.Tingkah Laku Sasaran</b>
9.	Sembasat Sembesit	<u>Dia meminta bantuan untuk memecahkan persoalan</u> <b>Pemerilaku P.Tingkah Laku Fenomenon</b>

10.	Bujang Remalun	<u>Aku</u> baru saja menyelam <u>di lubuk yang dalam</u> <b>Pemerilaku P.Tingkah Laku Fenomenon</b>
11.	Putri Berambut Putih	<u>Dia</u> suka menghabiskan <u>tanaman</u> <b>Pemerilaku P.Tingkah Laku Fenomenon</b>
12.	Hikayat Pak Siti dan Mak Siti	<u>Aku</u> mengikuti <u>sayembara ini</u> <b>Pemerilaku P.Tingkah Laku Fenomenon</b>
13.	Sang Miskin	<u>Sang piatu</u> mengangkat <u>lumpatannya</u> <b>Pemerilaku P.Tingkah Laku Fenomenon</b>
14.	Sang Piatu	-
15.	Si Bodoh Benar	<u>Si bodoh</u> segera menemui <u>Raja Negeri Sepuh</u> <b>Pemerilaku P.Tingkah Laku Sasaran</b>
16.	Langli	-
17.	Putri Raja dan Si Miskin	<u>Dia</u> hanya ingin <u>mengetahui</u> <b>Pemerilaku P.Tingkah Laku Fenomenon</b>
18.	Tuan Puyang Ndikat	<u>Ia</u> mengembara menyusuri <u>Sungai Lematang</u> <b>Pemerilaku P.Tingkah Laku Fenomenon</b>
19.	Tambah Ajang	-
20.	Budi Pengene	-

Dalam cerita rakyat Sumatera Selatan, proses terjadinya perilaku atau laku diawali dengan adanya perilaku atau pelaku, kemudian diikuti oleh proses perilaku sadar dan fenomena atau sasaran pelaku. Cerita rakyat Sumatera Selatan memiliki 50 proses perilaku.

#### 4. Proses Verbal

No.	Cerita Rakyat	Proses Material
1.	Raden Keling	-
2.	Manis Jangan Mudah Ditelan	<u>Orang itu terus melapor</u> kepada raja bahwa anaknya sudah ada di pinggir negeri <b>Pewarta P.Verbal Diwartakan</b>
3.	Asal Usul Harimau Tidak Mau Memakan Orang Rambang	<u>Masyarakat desa tidak mengetahui</u> bahwa itu adalah <u>perbuatan seekor harimau</u> <b>Pewarta P.Verbal Diwartakan</b>
4.	Kancil Bertanding Melawan Siput	<u>Aku mengetahui</u> bahwa <u>kamu memang benar-benar berlari?</u> <b>Pewarta P.Verbal Diwartakan</b>
5.	Bujang Kurap	<u>Bujang kurap</u> Berkata <u>apakah saya telah bertemu dengan orang sakti bernama tapak libok?."</u> <b>Pewarta P.Verbal Diwartakan</b>
6.	Rusa dan Burung Cencirak	-
7.	Matripat Lanang	<u>Matripat</u> mengatakan bahwa <u>mereka akan mengadakan pesta apabila menemukan daratan setelah enam bulan</u> <b>Pewarta P.Verbal Diwartakan</b>
8.	Raden Alit	<u>Solodiang Kuning</u> berkata, <u>"Jika tidak diizinkan</u>

		<i>pergi ke kebun bunga, aku akan mati berdiri</i> <b>Pewartanya P.Verbal Diwartakan</b>
9.	Sembesat Sembesit	<i>Permaisuri berkata kepada raja, "Kalau Raja sayang kepada Dinda, Dinda mohon buanglah Sembesat Sembesit"</i> <b>Pewartanya P.Verbal Diwartakan</b>
10.	Bujang Remalun	<i>Raja berpesan kepada siapa saja yang memberitahukan tentang kematian anak akan dapat hukuman</i> <b>Pewartanya P.Verbal Diwartakan</b>
11.	Putri Berambut Putih	<i>Lengkuse berkata kepada orang yang memberitahukan kepadanya itu</i> <b>Pewartanya P.Verbal Diwartakan</b>
12.	Hikayat Pak Siti dan Mak Siti	<i>Putri Siti Fatimah menjelaskan perihal siapa suaminya sebenarnya</i> <b>Pewartanya P.Verbal Diwartakan</b>
13.	Sang Miskin	<i>Sang miskin mengatakan bersedia dinikahkan dengan putri raja dengan syarat dirayakan atau dibuatkan pesta yang ramai</i> <b>Pewartanya P.Verbal Diwartakan</b>
14.	Sang Piatu	<i>Neneknya berkata, "Cu sekarang, cucu sudah bertambah besar"</i> <b>Pewartanya P.Verbal Diwartakan</b>
15.	Si Bodoh Benar	<i>Si bodoh mengatakan maksud kedatangannya kepada raja</i> <b>Pewartanya P.Verbal Diwartakan</b>
16.	Langli	<i>Putri bungsu pun berkata kepada dehenam</i> <b>Pewartanya P.Verbal Diwartakan</b>
17.	Putri Raja dan Si Miskin	<i>Raja menjelaskan cara pelaksanaan isi sayemba</i> <b>Pewartanya P.Verbal Diwartakan</b>
18.	Tuan Puyang Ndikar	<i>Lalu dia memberitahukan keinginannya untuk menetap di Ujanmas</i> <b>Pewartanya P.Verbal Diwartakan</b>
19.	Tambah Ajang	<i>Mereka mengatakan bahwa ini adalah perbuatan Serai Jantan</i> <b>Pewartanya P.Verbal Diwartakan</b>
20.	Budi Pengene	<i>Dia mengatakan kalau dia sudah bisa menunggang kuda sendirian dan minta diajari untuk menunggang kuda berdua</i> <b>Pewartanya P.Verbal Diwartakan</b>

Proses verbal menunjukkan adanya pelapor atau pelaku yang memberikan informasi, diikuti dengan proses verbal seperti mengatakan, mengetahui, menjelaskan, dan sebagainya. Setelah itu,

penerima informasi atau pelapor menyampaikan kembali pesan atau informasi yang diterimanya. Cerita rakyat Sumatera Selatan mengandung total 48 proses tutur.

## 5. Proses Relasional

No.	Cerita Rakyat	Proses Material
1.	Raden Keling	<i>Homan Roman Yakub itu adalah hulubalang</i> <b>Penyandang P.Relasional Milik</b>
2.	Manis Jangan Mudah Ditelan	<i>Seorang raja yang mempunyai tiga orang anak</i> <b>Penyandang P.Relasional Milik</b>
3.	Asal Usul Harimau Tidak Mau Memakan Orang Rambang	<i>Asipati Ratu memiliki rasa tanggung jawab</i> <b>Pemilik P.Relasional Sandangan</b>
4.	Kancil Bertanding Melawan Siput	<i>Kancil adalah mahluk yang pandai</i> <b>Pemilik P.Relasional Milik</b>
5.	Bujang Kurap	<i>Ia memiliki tubuh yang sangat tinggi</i> <b>Penyandang P.Relasional Sandang</b>
6.	Rusa dan Burung Cencirak	-
7.	Matripat Lanang	<i>Orang-orang sakti itu adalah Matripat Lanang</i> <b>Pemilik P.Relasional Milik</b>
8.	Raden Alit	<i>Raja ini sangat berharap mempunyai keturunan laki-laki</i> <b>Pemilik P.Relasional Milik</b>
9.	Sembasat Sembesit	<i>Dia adalah kakak yang dia cari</i> <b>Pemilik P.Relasional Milik</b>
10.	Bujang Remalun	<i>Bujang Remalun sudah mempunyai tunangan</i> <b>Pemilik P.Relasional Milik</b>
11.	Putri Berambut Putih	<i>Putri itu adalah Putri Rambut putih</i> <b>Pemilik P.Relasional Milik</b>
12.	Hikayat Pak Siti dan Mak Siti	<i>Kita adalah makhluk Allah</i> <b>Pemilik P.Relasional Milik</b>
13.	Sang Miskin	-
14.	Sang Piatu	-
15.	Si Bodoh Benar	<i>Dehenam memiliki tenaga yang kuat-kuat</i> <b>Pemilik P.Relasional Sandangan</b>
16.	Langli	-
17.	Putri Raja dan Si Miskin	<i>Raja ini mempunyai seorang anak gadis yang cantik</i> <b>Pemilik P.Relasional Milik</b>
18.	Tuan Puyang Ndikat	<i>Dia mempunyai borok yang penuh nanah</i> <b>Pemilik P.Relasional Sandangan</b>
19.	Tambah Ajang	<i>Ada seorang raja yang memiliki istri dua</i> <b>Pemilik P.Relasional Milik</b>
20.	Budi Pengene	<i>Saya adalah suamimu</i> <b>Pemilik P.Relasional Milik</b>

Ada tiga proses relasional yang pemilik atau orang yang memiliki terjadi: kepemilikan, identitas, dan sesuatu, pembawa atau orang yang kualitas. Proses tersebut terjadi ketika ada teridentifikasi, dan proses hubungan

seperti, memiliki, adalah, memiliki, diikuti oleh properti, pakaian, dan keadaan. Total ada 35 proses.

## PEMBAHASAN

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra tradisional yang diturunkan secara lisan untuk mengajarkan nilai budaya dari generasi ke generasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional untuk menganalisis 20 cerita rakyat Sumatera Selatan, dengan fokus pada genre dan transitivitas. Genre dalam penelitian ini merujuk pada jenis sastra yang ditentukan oleh kerangka sosial dan budaya yang melingkupinya, seperti yang dijelaskan oleh Wiratno (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Sumatera Selatan termasuk dalam genre naratif, yang berisi kisah nyata atau kehidupan yang dilengkapi dengan berbagai konflik yang terjadi.

Analisis genre ini mengidentifikasi lima orientasi dalam struktur teks, dimulai dengan pengenalan awal cerita yang mencakup tokoh, watak, latar, suasana, tempat, dan waktu, seperti dalam kalimat "Pada zaman dahulu kala ada tiga orang bersaudara, yang pertama bernama Raden Keling..." Selanjutnya, bagian

komplikasi menggambarkan konflik awal yang menjadi penyebab masalah dalam cerita. Dalam hal ini, komplikasi menunjukkan sebab akibat dari pertikaian antara tokoh-tokoh, seperti pada kalimat yang menggambarkan perjudian yang mengakibatkan Raden Kuning dan Raden Keling kehilangan harta benda mereka. Konflik ini mengarah pada teguran Ratu Agung, yang menunjukkan bagaimana permasalahan berkembang dalam cerita.

Evaluasi akhir dalam cerita rakyat menyoroti puncak masalah yang terjadi, yaitu pertentangan atau kejadian yang membuat cerita lebih menarik dan dramatis. Dalam contoh yang diberikan, konflik mencapai klimaks ketika Homan Roman Yakub membunuh banyak orang dan binatang, menciptakan ketegangan yang intens dalam cerita. Tindakan brutal tersebut menggambarkan bagaimana masalah dalam cerita berkembang menuju puncaknya, meningkatkan ketegangan dan ketertarikan pembaca. Selanjutnya, bagian resolusi menggambarkan bagaimana para tokoh menghadapi dan menyelesaikan konflik. Dalam teks yang disajikan, Rejung Homan Roman Yakub tidak dapat bergerak di Ulak Kenasih, yang menunjukkan bagaimana keadaan atau

situasi tertentu dapat menghalangi tokoh untuk melanjutkan perjalanannya, membuka kesempatan bagi penyelesaian masalah.

Bagian koda menutup cerita dengan menggambarkan akhir dari konflik, seperti dalam kalimat "Mari kita bertarung terlebih dahulu!" yang menandakan perang panjang antara Homan Roman Yakub dan Raden Keling. Perang yang berlangsung selama tiga bulan berakhir dengan kematian Homan Roman Yakub setelah dibunuh oleh Raden Keling. Dengan demikian, koda memberikan penutupan yang mengakhiri konflik utama dan menyelesaikan cerita dengan kematian tokoh antagonis, mengembalikan ketertiban dan menyelesaikan alur cerita secara tuntas.

Dalam karya ini, fokus utama linguistik sistemik fungsional adalah pada proses transitivity, yang berkaitan dengan bagaimana peristiwa dan pengalaman dalam cerita rakyat digambarkan melalui klausa (Jaya et al., 2019). Proses transitivity terjadi ketika tokoh-tokoh terungkap selama pengalaman mereka, membuat teks menjadi lebih bermakna dan relevan dengan peristiwa yang melingkupinya. Penelitian ini mengidentifikasi lima jenis

proses transitivity: proses material, mental, perilaku, verbal, dan relasional. Proses material menganalisis tindakan atau kejadian yang melibatkan aktor dan target dalam aktivitas fisik. Proses mental, yang lebih dominan, mengkaji pengalaman yang melibatkan penginderaan, seperti afek, kognisi, dan hasrat. Proses perilaku menggambarkan perilaku fisik dan psikologis tokoh. Proses verbal berfokus pada penyampaian kalimat langsung atau tidak langsung untuk memperluas makna. Terakhir, proses relasional mengungkapkan hubungan dan ekspansi makna melalui klausa yang melibatkan pembawa, proses, dan pakaian.

Dalam kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan, proses mental mendominasi dengan persentase terbesar, diikuti oleh proses material, perilaku, verbal, dan relasional. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut lebih menekankan pengalaman internal tokoh-tokoh melalui proses mental, seperti perasaan dan pemikiran mereka, yang berperan besar dalam membentuk alur dan makna cerita. Proses-proses ini memberikan gambaran lebih dalam mengenai struktur bahasa dalam cerita rakyat, serta hubungan

antara bahasa dan peristiwa sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan paragraf sebelumnya, penelitian ini mengidentifikasi dua variasi utama dalam linguistik sistemik fungsional, yaitu variasi genre dan transitivitas. Temuan menunjukkan bahwa proses transitivitas lebih menonjol dalam menganalisis karakter dalam cerita rakyat Sumatera Selatan, sementara variasi genre mengklasifikasikan cerita rakyat tersebut dalam kategori genre cerita. Linguistik fungsional sistemik (FSL) dipandang sebagai kerangka teori yang memperlihatkan kompleksitas bahasa dalam berbagai konteks sosial. FSL tidak hanya memandang bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan makna, ideologi, dan tujuan sosial. Teknik FSL memungkinkan analisis mendalam terhadap struktur bahasa dalam cerita, termasuk klausa, kalimat, dan paragraf yang digunakan untuk mengungkap tema yang lebih luas dan mencerminkan pandangan penulis.

Penelitian ini membandingkan hasil dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian Iftah Wangsanureja (2023) yang menganalisis genre wacana dalam novel, sementara penelitian ini

menggunakan buku cerita rakyat sebagai objek. Keduanya memiliki pendekatan yang sama, yaitu kajian linguistik fungsional sistemik. Penelitian Ria Ristika (2023) juga menggunakan pendekatan serupa, namun fokusnya pada cerita rakyat Bangka. Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan linguistik fungsional sistemik untuk menganalisis cerita rakyat Sumatera Selatan, yang belum banyak dikaji sebelumnya, terutama dibandingkan dengan fokus penelitian yang lebih banyak pada teks keraton, wacana, atau cerita pendek.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis genre dan transitivitas dalam kumpulan dongeng rakyat Sumatera Selatan, dengan fokus pada struktur naratif yang mencakup orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses mental menjadi yang paling dominan dengan 29,1%, diikuti oleh proses material (27,8%), tingkah laku (16%), verbal (15,5%), dan relasional (11,3%). Temuan ini menggambarkan bagaimana peristiwa dan pengalaman dalam cerita rakyat

tersebut disampaikan melalui bahasa dan struktur naratif yang spesifik. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memahami bagaimana bahasa dan elemen naratif berperan dalam menyampaikan makna budaya dan sosial dalam cerita rakyat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk membandingkan cerita rakyat dari berbagai daerah untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam penggunaan genre dan transitivitas. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara elemen-elemen naratif dengan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Bahtiar, D. A. (2023). Unsur Kebudayaan Dalam Cerita Rakyat Sumatra Barat Puti Banduk Karya Krisnawati: Tinjauan Antropologi Sastra. *Journal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, Volume 6 Nomor 1*, 3.
- Anita Puspita Sari, M. H. (2023). An Analysis Of Character Values in the Folklore of Bangka Belitung Paga and Si Penyumpit. *Proceedings of International Student Conference on Educat, Volume 13*, 167.
- Astika, I. M., & Yasa, I. N. (2014). *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badara, A. (2020). *Sastra Lisan Bugis*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Bani, S. (2002). Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa. *Jurnal Humaniora Vol. 14 No. 1 Februari*, 12-19.
- Barthes, R. (2011). *Mitologi Ronald Barthes*. perum Sidorejo Bumi Indah( SBI ) : Kreasi Wacana.
- Berger, A. A. (2015). *Penganar Semiotika Tanda-Tanda Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Emzir, & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Pt.Rajagrafindo Perseda.
- Hartono. (2016). Petung Dalam Primbon Jawa. 2 Oktober 2016.
- lis, N. K., & Krisianata, N. P. (2017). Analisi Semiotika Ronald Barthes Pada Ritual Otonon Bali. <http://jurnal.Unpad.ac.id>., April 2017.
- Jaya, A., Hermansyah, & Rosmiyati, E. (2019). Redefining Project Based Learning In English Class. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/esteem.v2i2.2423>
- Lara-Aparicio, M., López-Fernández, I., & Mayorga-Vega, D. (2024). Effect of creative and reproductive dance sessions on high school students' physical activity, perceived exertion, and flow state. *Retos*, 58, 147–156. <https://doi.org/10.47197/retos.v58.1>

06120

- Masnunah, S. S. (2023). Nilai Moral dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Popiler 34 Provinsi Karya Widya Ross Kajian Sosiologi Sastra. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Volume 3 Nomor 6*, 2.
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggung Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188–199. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12933>
- Rafiek. (2015). *Teori Sastra Kajian Teori Dan Praktik*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisi Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Taum, Y. (2011). *Studi Sastra Lisan, Sejarah, Teori Dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Tjakraningrat, K. P. (1965). *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Ngyogyakarta: Soemadidjojo Mahadewa.
- Veto Mortini, A., Jaya, A., & Akbar Zam, M. A. (2023). the Effect of Map Libs Technique on Students' English Learning Achievement in Learning Personal Pronoun. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 6(2), 216–225. <https://doi.org/10.31851/esteem.v6i2.12316>
- Wardarita, R. (2015). *Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Ypgyakarta: Penerbit Elmatara.
- Wardiah, D. (2021). Struktur Sastra Lisan Tembang Naseb Anal Mude dan Tige Serangkai di Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim. *Silampari Bisa, Volume 4 no. 1*, 47.
- Wigiati, E. (2019). *Mitologi Pantangan Dalam Masyarakat Desa Nusa Serasih Kecamatan Sungai Lilin*. Universitas Pgrri Palembang.
- Wiranto, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yati, D., Fitriani, Y., & Agustina, J. (2024). Kajian Semiotik Tradisi Perang Ketupat Di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 23–33.